

BAB II

GAMBARAN UMUM PROSES PENGUNGKAPAN DIRI SEORANG GAY UNTUK BISA DITERIMA DALAM KELUARGA

2.1. Perkembangan Komunitas Gay dan LGBT di Indonesia



sumber : akun instagram @womensmarchjkt

LGBT merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Keberadaannya sudah diakui di dunia, namun di Indonesia masih banyak yang belum mengetahui, bahkan ada yang menolak keberadaannya dengan alasan yang berbeda – beda. Hal ini membuat komunitas LGBT di Indonesia membuat organisasi – organisasi yang mulai memperjuangkan hak – hak mereka. Pergerakan organisasi LGBT di Indonesia dimulai pada tahun 1969 saat didirikan organisasi transgender pertama di Indonesia yang bernama Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD). Organisasi ini difasilitasi oleh Gubernur Jakarta, Ali Sadikin. Istilah wadam (wanita

Adam) diberitahu sebagai pengganti kata banci atau bencong yang bersifat menghina. Namun, istilah ini digantikan menjadi waria (wanita pria) karena Majelis Ulama Indonesia menyatakan bahwa tidak patut bahwa nama seorang nabi dijadikan istilah laki – laki yang mengekspresikan gendernya dengan cara yang menyerupai perempuan (Oetomo dan Suvianita, 2013 : 18).

Berdirinya organisasi HIWAD diikuti oleh organisasi – organisasi LGBT lain di luar daerah, beberapa diantaranya yaitu Lambda Indonesia, yaitu organisasi gay pertama di Indonesia dan Asia yang didirikan pada tahun 1982 di Solo, Jawa Tengah. Selain itu, Lambda Indonesia juga merilis bulletin bernama G : Gaya Hidup Ceria (1982 – 1984). Berdirinya Lambda Indonesia diikuti dengan organisasi lain seperti Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO) pada tahun 1982, Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY) pada tahun 1985 dan akhirnya berganti nama menjadi Indonesian Gay Society (IGS) pada tahun 1988, dan Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN) yang didirikan pada tahun 1987 di Pasuruan, Jawa Timur, dan menjadi penerus dari Lambda Indonesia. Setahun kemudian, organisasi KKLGN berganti nama menjadi GAYa Nusantara (GN) dan menjadi organisasi LGBT tertua yang masih bertahan hingga sekarang. Selain dengan mengganti nama, GAYa Nusantara juga menerbitkan majalah atau buku seri bernama yang sama, yaitu GAYa Nusantara. (sumber : <https://gayanusantara.or.id/info-lgbtq/lgbtq-history/> diakses pada 26 Oktober 2020)

Memasuki tahun 1990, hampir semua kota besar di Indonesia memiliki organisasi gay masing – masing sehingga pada tahun 1993, dilaksanakan Kongres Lesbian dan Gay Indonesia pertama (KLG I) di Kaliurang, Yogyakarta. Kongres ini diadakan untuk membahas pergerakan komunitas LGBT di Indonesia. Setelah sukses menggelar kongres pertama, diadakan dua kongres berikutnya, yaitu KLG II pada tahun 1995 di Lembang, Jawa Barat, serta KLG III pada tahun 1997 di Denpasar.

Kongres ini juga dihadiri oleh aktivis dan perwakilan organisasi gay, lesbian, dan transgender yang berperan aktif dalam kesehatan, hak seksual, dan reproduktif. Hal ini membuat komunitas LGBT mendapat dukungan dari berbagai organisasi sekutu, mulai dari lokal hingga nasional, seperti banyak organisasi feminis, organisasi kesehatan seksual dan reproduksi, serta organisasi yang berkaitan dengan hak asasi manusia yang mulai mengangkat permasalahan hak LGBT. Di dalam Laporan LGBT Nasional Indonesia oleh USAID yang berjudul Hidup Sebagai LGBT di Asia, dikatakan bahwa gerakan komunitas LGBT berkembang luas dengan diadakannya Jaringan Gay, Waria, dan Laki – laki yang Berhubungan Seks dengan Laki – laki Lain yang disingkat dengan GWL-INA, pada tahun 2007 untuk membahas tentang penanggulangan HIV, serta Forum LGBTIQ Indonesia, pada tahun 2008, yang lebih membahas pada hak – hak seksual dan untuk memperluas jaringan untuk mencakup organisasi LGBT lainnya (Oetomo dan Suvianita, 2013 : 20 – 23).

Meski berbagai penolakan serta diskriminasi ditujukan kepada eksistensi komunitas Homoseksual dan LGBT di Indonesia, tetapi jumlah organisasi meningkat seiring berjalannya waktu. Pada akhir tahun 2013, terdapat dua jaringan nasional organisasi LGBT yang terdiri dari 119 organisasi berlokasi di 28 provinsi dari 34 provinsi di negara Indonesia (Oetomo dan Suvianita, 2013 : 57). Dengan banyaknya jumlah organisasi – organisasi yang berkaitan dengan LGBT, perjuangan masih akan tetap dilanjutkan agar individu dapat hidup di dalam kesetaraan sosial, serta keanekaragaman yang berkaitan dengan ekspresi gender dan orientasi seksual.

2.2. Fenomena Pengungkapan Diri Gay di Indonesia



sumber : liputan6.com

Gay merupakan fenomena yang sudah tidak asing di Indonesia. Gay termasuk ke dalam homoseksualitas, yaitu suatu orientasi seksual yang merujuk kepada ketertarikan kepada jenis kelamin yang sama, pada kasus ini adalah laki – laki. Namun, homoseksualitas tidak hanya merujuk kepada laki – laki, perempuan juga memiliki sebutan lain sebagai homoseksualitas, yaitu lesbian. Di Indonesia, gay sering dikaitkan kepada kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender). LGBT merupakan istilah yang mewakili keanekaragaman yang berdasarkan identitas seksual dan gender.

Di Indonesia, kehadiran LGBT sudah lama melekat di budaya Nusantara. Simbol – simbol yang berkaitan dengan LGBT diperkenalkan dengan medium tertentu, yaitu tarian daerah, jenis kelamin suku tertentu, dan lain - lain. Beberapa diantaranya yaitu di Pulau Jawa yang memperkenalkan tarian daerah khas Jawa Timur bernama Reog Ponorogo. Di dalam tarian ini, perilaku atau hubungan homoseksual diberikan sebagai alternatif penyaluran dorongan seksual dalam rangka

diharamkannya hubungan heteroseksual karena dianggap menggagalkan pencarian kesaktian. *Warok*, merupakan orang sakti dari daerah Ponorogo, Jawa Timur, melakukan hubungan seksual dengan pasangan sesama jenisnya, yaitu *gemblak*, yang diperlakukan sebagai pengganti pasangan lawan jenis (Oetomo, 2001 : 32).

Masyarakat Indonesia pada dahulu menerima homoseksual, bahkan ada di dalam budayanya. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat perlahan menolak keberadaan homoseksual dan LGBT di nusantara. Oetomo (2001) menjelaskan bahwa hal ini dikarenakan masyarakat menganggap dahulu pernah ada budaya homoseksualitas dan terhapus oleh modernisasi, bahkan ada yang tidak mengakui pernah ada di Indonesia, termasuk juga dengan masyarakat yang masih menjalankan budaya tradisionalnya. Selain itu, pengaruh peradaban barat atau islam modern yang diwarnai dengan *homofobia* menyebabkan sebagian anggota masyarakat Indonesia modern mengharamkan homoseksualitas (Oetomo, 2001 : 36).

Homofobia merupakan ketakutan untuk berinteraksi dengan homoseksual karena menganggap diberikan perilaku yang buruk bagi mereka (Polimeni dkk, dalam Wahyu, 2007 : 196). Ketakutan ini menyebabkan perlakuan diskriminasi yang kerap diberikan kepada komunitas LGBT di Indonesia. Terlihat dari beberapa kasus yang dialami, yaitu pada bulan November 2016, saat polisi dan salah satu organisasi islam di Indonesia yang melakukan penggerebekan terhadap 13 pria yang diduga menyelenggarakan ‘pesta seks gay’ di Apartemen Kalibata City, Jakarta Selatan. Namun, 13 pria tersebut akhirnya dilepas polisi setelah terbukti tidak bersalah. Selain itu, terdapat kasus dimana 141 orang ditangkap oleh polisi karena dianggap mengikuti ‘pesta gay’ di Atlantis Gym & Sauna, Kelapa Gading pada bulan Mei 2017. Penggerebekan tersebut memicu kontroversi karena tersebar foto – foto korban tanpa busana di media sosial. Beberapa kasus ini menambahkan data yang dihimpun

oleh Human Rights Watch (HRW) pada tahun 2017 bahwa sebanyak 300 orang ditangkap oleh polisi dengan alasan orientasi seksualnya yang berbeda (sumber : <https://tirto.id/represi-anti-lgbt-moral-dibesarkan-keadilan-diabaikan-cNLz> diakses pada 16 Agustus 2020).

Akan tetapi, sikap homofobia yang dirasakan oleh kelompok LGBT ikut mempengaruhi keputusan mereka di dalam melakukan pengungkapan diri maupun menutupi informasi pribadi mengenai orientasi seksual kepada lingkungannya, termasuk kepada keluarga. Di dalam laporan Arus Pelangi, sebuah organisasi yang memperjuangkan hak – hak kelompok LGBT, sasaran *coming out* / melakukan pengungkapan diri terbesar dilakukan kepada teman mereka dengan perolehan 50%, lalu dilanjutkan kepada semua keluarga sebesar 29%, kepada saudara sebesar 24%, rekan kerja sebanyak 22%, lalu kepada salah satu / kedua orang tua sebesar 15%, kepada orang lain sebesar 3%, dan adapula yang memutuskan untuk tidak melakukan pengungkapan diri sebesar 2%. (sumber : <https://tirto.id/coming-out-itu-tak-mudah-ketika-anak-lgbt-terbuka-kepada-keluarga-djhl> Diakses pada 29 November 2020).

Keputusan untuk melakukan pengungkapan diri mengenai orientasi seksual yang dimiliki oleh kelompok LGBT, termasuk dengan kelompok gay, kepada keluarga masih sedikit, karena berbagai resiko yang bisa di dapatkan apabila melakukan pengungkapan diri, yaitu rasa malu, penolakan, berkurangnya kekuatan dalam diri, dan semua orang yang perlahan mengetahui rahasia diri, terutama jika berkaitan dengan orientasi seksual (Griffin, 2012 : 172). Selain itu, melakukan pengungkapan diri mengenai orientasi seksual mereka kepada keluarga juga dapat mempengaruhi hubungan dalam keluarga. Menurut Gorman – Murray, hal ini dapat berpotensi memecahkan suatu keluarga dengan beberapa anggota keluarga yang

dianggap berasal dari keyakinan heteroseksis dan tidak akan menerima orientasi seksual yang dimiliki individu (Ali dan Barden, 2015 : 502 – 503).

Namun, keputusan untuk melakukan pengungkapan diri kepada keluarga memiliki keuntungan yang dapat dirasakan oleh kelompok gay. Menurut Oswald dan Savin – Williams, melakukan pengungkapan diri dapat membantu membuat hubungan yang baru, bahkan bisa mempererat hubungan sebelumnya (Ali dan Barden, 2015 : 502). Selain itu, Stevens mengatakan bahwa proses interpersonal dari membagikan informasi pribadi dapat membuat individu menjadi lebih jujur, terbuka, dan menjadi original, karena melakukan pengungkapan diri dapat meningkatkan skill dalam bersosialisasi (Ali dan Barden, 2015 : 502).

Pengungkapan diri yang dilakukan oleh kelompok gay kepada keluarga juga harus memperhatikan kriteria – kriteria yang harus dipertimbangkan, karena memutuskan untuk melakukan pengungkapan diri, termasuk di dalam mengungkapkan informasi pribadi mengenai identitas seksual yang dimiliki, berarti harus bisa menentukan batasan di dalam menentukan aturan kriteria privasinya. Hal ini berkaitan dengan teori *Communication Privacy Management* dimana Sandra Petronio mengungkapkan bahwa perspektif aturan mencoba untuk memahami mengapa individu membuat pilihan untuk menyembunyikan atau mengungkapkan batasan privasinya (Griffin, 2012 : 170).

2.3. Pengalaman Penelitian

Pengalaman peneliti dalam tahapan pencarian informan dimulai dengan mencoba untuk menanyakan secara pribadi kepada teman dekat yang memiliki teman dengan kriteria yang disebut, yaitu seorang pria gay yang sudah melakukan pengungkapan diri kepada keluarga. Sehingga pembahasan dalam percakapan dengan teman dekat menjadi lebih menarik karena membahas proses pergaulan seorang homoseksual, bagaimana proses pencarian identitas yang dilakukan oleh calon responden, dan bagaimana perilaku mereka dalam kehidupan sehari – hari.

Percakapan yang dilakukan berisi tentang siapa saja teman yang memiliki ketertarikan seksual kepada sesama jenis, kemudian bertanya lebih spesifik apakah mereka sudah atau belum melakukan pengungkapan diri kepada keluarga. Jika sudah, peneliti menanyakan kembali mengenai kondisi keluarga calon informan sehingga peneliti menemukan informan berdasarkan kriteria yang diharapkan. Setelah itu, peneliti meminta tolong kepada teman dekat untuk menanyakan secara langsung apakah calon informan tersebut bersedia untuk menjadi subjek penelitian atau tidak. Jika bersedia, peneliti langsung meminta kontak mereka untuk melakukan proses perkenalan dengan informan.

Selain itu, peneliti menggunakan aplikasi media sosial seperti *Twitter*, dan *Instagram* untuk mencari subjek peneliti yang berdasarkan kriteria. Di dalam aplikasi media sosial, terdapat berbagai kelompok yang mengarah kepada LGBT, termasuk kelompok Gay di dalamnya. Lalu peneliti mencari calon informan dengan mendekati mereka melalui fitur pesan langsung di *Twitter* dan *Instagram*. Sayangnya, beberapa akun tidak bersedia untuk menjadi informan dengan alasan menolak untuk diwawancarai, dan ada yang belum melakukan pengungkapan diri kepada keluarga.

Namun, pencarian informan terasa sulit karena kebanyakan tidak sesuai dengan kriteria, yaitu mereka belum melakukan pengungkapan diri kepada keluarga masing – masing. Akan tetapi, peneliti tidak menyerah dalam mencari informan dan membuat *list* calon informan yang berasal dari akun – akun media sosial, sehingga pada akhirnya, peneliti dibantu oleh beberapa pengguna lainnya yang memiliki banyak teman gay untuk mencari calon informan.

Pengalaman ini menarik bagi peneliti karena meskipun pencarian responden sempat terhalang oleh pandemi virus *covid – 19*, hal tersebut tidak mematahkan semangat peneliti untuk mencari informan yang memiliki orientasi seksual sebagai gay dan cenderung lebih introvert, karena identitas mereka yang masih dianggap sebagai orientasi yang menyimpang dan menjadi kelompok minoritas dalam masyarakat.

Setelah melakukan pencarian informan, tibalah pada tahap perkenalan dimana peneliti melakukan kontak secara personal kepada informan. Pada tahap perkenalan ini, peneliti dan informan masih melakukan percakapan yang mendasar, seperti menanyakan usia, kesibukan, tempat tinggal, dan pekerjaan. Tahapan ini hanya saling berbagi informasi yang bersifat umum. Hal ini bertujuan untuk saling mengenal satu sama lain apabila saat wawancara dilakukan, sudah bisa saling terbuka dan tidak ada rasa malu untuk memberikan informasi kepada peneliti. Namun, peneliti tidak bisa bertemu tatap muka dengan informan dikarenakan kondisi pandemi virus *covid – 19*, sehingga tahapan ini dilakukan melalui percakapan *chat* dari aplikasi sosial media, yaitu *Line* dan *Whatsapp*.

Setelah itu, tibalah pada tahap pendekatan yaitu pencarian informasi secara mendalam dan berusaha untuk merekatkan hubungan peneliti dengan informan. Dikarenakan kondisi pandemic virus *covid – 19*, tahapan pendekatan dengan

informan dilakukan dengan melalui aplikasi sosial media, yaitu *Line* dan *Whatsapp*. Peneliti dengan informan sudah mulai dekat dan dalam percakapan pun sudah mulai saling terbuka sehingga saat membicarakan tentang orientasi seksual, informan merasa tidak malu dan tertutup lagi.

Pada tahap pendekatan ini, peneliti mencoba untuk mencari tahu bagaimana informan mengaplikasikan identitasnya sebagai seorang gay di dalam lingkungannya maupun dengan keluarga.

Terakhir, yaitu tahap wawancara yang merupakan tahapan untuk menggali informasi mengenai identitas seksual informan dalam kehidupan sehari – hari, baik dalam lingkungan maupun dalam keluarga. Di dalam tahapan ini, peneliti melakukan *indepth interview* (wawancara mendalam) selama 30 – 45 menit kepada masing – masing informan dengan memanfaatkan aplikasi *Whatsapp Call*, dan *Line Call*. Hal ini dikarenakan kondisi pandemi virus *covid – 19* yang tidak memungkinkan dalam melakukan proses wawancara tatap muka secara langsung dengan informan, sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan proses wawancara mendalam melalui telepon.

Peneliti sempat mengalami kendala di dalam melakukan proses wawancara dengan para informan. Pertama, peneliti harus mencocokkan waktu wawancara dengan para informan. Kedua, dikarenakan pandemi membuat ketergantungan kepada koneksi internet dan suara sehingga mengganggu proses interview. Terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi saat melakukan wawancara mendalam, masing – masing informan dapat mengikuti dan menjawab pertanyaan yang diberikan dengan cukup baik.

Di dalam proses wawancara, peneliti menanyakan mengenai alasan mereka memilih untuk menjadi homoseksual, bagaimana cara mereka mengidentifikasi diri sehingga dapat menyimpulkan bahwa mereka adalah seorang gay, bagaimana proses pengungkapan diri yang

dilakukan oleh mereka kepada keluarganya, serta apa saja pertimbangan – pertimbangan mereka dalam memutuskan untuk melakukan pengungkapan diri kepada keluarga.